BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan sekolah diperlukan dalam menanamkan toleransi peserta didik karena merupakan suatu lingkungan dimana seseorang belajar untuk menjadi individu yang menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan kemampuan hidup bermasyarakat. Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatnya di dalam kehidupan sekaligus mampu hidup berdampingan di masyarakat. Jadi, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang individu yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan saja namun juga mampu hidup bermasyarakat secara harmonis. Peranan pendidikan dalam membentuk karakter individu yang bersikap toleran seharusnya disadari dengan baik oleh para pemegang kepentingan pendidikan di negeri ini.

Penanaman toleransi beragama ditanamkan pada Pendidikan Agama Islam pada kurikulum di SMP pendidikan toleransi. Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan toleransi dibutuhkan pada masyarakat Indonesia yang multikultural. Bhineka Tunggal Ika memuat identitas multikulturalisme di Indonesia. Ini membuktikan keanekaragaman yang ada di Indonesia. Negeri ini menjadi pengaruh multimental (India, Cina, Belanda, Portugis, Hinduisme, Buddhisme, Islam, Kristen, Kapitalis, dan seterusnya). “Indonesia”, adalah bangsa dengan makna yang berbeda-beda melalui historis, ideologis, dan religius. Masyarakat modern semakin didasari sebagai masyarakat multikultural, yakni sebuah

masyarakat yang tersusun dari berbagai macam bentuk kehidupan dan orientasi nilai dengan sebuah "negeri" dengan banyak "bangsa". Dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 telah dijelaskan tentang negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.[1]

Allah SWT berfirman Q.S. Surah Al-Baqarah/2 : 256;

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَاۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Terjemahnya :

> Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.[2]

Abu dawud dan ibnu hibban meriwayatkan dari ibnu abbas, dia berkata, "dulu ada seorang wanita yang setiap kali melahirkan anaknya selalu mati, Lalu dia bernazar jika anaknya hidup dia akan menjadikannya yahudi, Ketika bani Nadhir diusir dari madinah, diantar mereka terdapat anak-anak anshar, mereka pun berkata, 'kita tidak bisa membiarkan anak-anak kita.' Maka turunlah ayat ini.

Ibnu jarir meriwayatkan dari said atau ikrimah dari ibnu abbas, dia berkata, tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam, turun pada seorang laki-laki dari bani salim bin auf bernama al-hushain, Dia mempunyai dua anak yang Nasrani sedangkan dia sendiri muslim, Maka dia pun mengadu kepad Rasulullah,

---

[1]UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 tentang *kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu*.

[2]Al-Qur'an dan *Terjemahannya, Departemen Agama RI*. (Semarang: CV. Toha Putra, 2019). h. 33

“apakah perlu saya paksa mereka berdua untuk masuk islam?’ maka Allah menurunkan ayat tersebut.

Hidup bermasyarakat di Indonesia bukan perkara yang mudah mengingat masyarakat memiliki keragaman yang sangat tinggi. Hidup di tengah-tengah perbedaan akan menyulitkan bagi individu yang tidak mampu menerima dan menghargai perbedaan tersebut. Setiap individu di masyarakat memiliki cirri khas, latar belakang, agama, suku dan bahasa yang berbeda. Banyaknya perbedaan tersebut merupakan sebuah potensi yang dapat memicu konflik dan perpecahan di masyarakat apabila tidak mampu disikapi secara bijak. Pembentukan karakter tentang toleransi pada setiap individu banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Setiap individu dilahirkan dengan membawa sifat-sifat tertentu yang diturunkan secara genetis (faktor internal). Selain faktor internal pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan dan pembiasaan. Faktor eksternal memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk karakter setiap individu. Apabila individu tersebut berada pada lingkungan yang baik dan belajar tentang sesuatu yang baik maka akan baikpula individu tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila individu tersebut berada pada lingkungan yang tidak baik dan belajar tentang sesuatu yang kurang baik.[3]

SMPN 1 Lembang, yang terletak di kelurahan Tadokkong, kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang menjadi objek penelitian yang dipilih peneliti dikarenakan sekolah tersebut memiliki keberagaman budaya, bahasa, adat istiadat,

[3]Sarah Pratama Putri, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi Siswa di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu.* (skiripsi sarjana, Fakultas tarbiyah dan tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), h. 2.

dan juga agama. Namun pada penelitian kali ini, peneliti hanya fokus pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap toleransi umat beragama. Melihat keadaan tersebut sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap toleransi umat beragama (Studi Di SMPN 1 Lembang).

Tujuan peneliti dalam mengambil tema ini adalah peneliti ingin melihat dan mengamati strategi apa saja yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti mengangkat judul "**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Peserta Didik SMPN 1 Lembang kabupaten Pinrang"**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi Guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik di SMPN 1 Lembang kabupaten Pinrang ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi Guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik di SMPN 1 Lembang Kabupaten Pinrang ?

C. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

Sebagai upaya untuk memudahkan dalam pembahasan ini, maka perlu terlebih dahulu dijelaskan tentang istilah yang akan dipakai pada skripsi yang berjudul, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap

toleransi antar umat beragama pada peserta didik SMPN 1 Lembang adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

NO	FOKUS PENELITIAN	DESKRIPSI FOKUS
1.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam	1. Pengertian strategi guru Pendidikan Agama Islam 2. Jenis-Jenis Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran 3. Faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam pembelajaran
2.	Toleransi antar umat beragama	1. Kompenen-Kompenen dalam toleransi 2. Toleransi Beragama menurut pandangan Islam

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

a) Mengetahui strategi guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik di SMPN 1 Lembang Kabupaten Pinrang.

b) Mengetahui faktor penghambat dan pendukung strategi Guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peseta didik di SMPN 1 Lembang Kabupaten Pinrang.

2. Kegunaan penelitian

Adapun manfaat penelitian ini:

a) Secara Teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan penulis secara lebih mendalam mengenai permasalahan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam

menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik di SMPN 1 Lembang Kabupaten Pinrang.

b) Secara praktis

1) Bagi guru, memperoleh sumbangan pemikiran untuk pihak sekolah khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan toleransi peserta didik, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan dengan efektif dan efisien.
2) Bagi peserta didik, menjadikan peserta didik yang lebih giat belajar agar dapat berprestasi.
3) Bagi pembaca, menambah ilmuh dan wawasan membaca secara lebih mendalam mengenai permasalahan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan toleransi peserta didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hubungan Dengan Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh calon peneliti, terdapat beberapa hasil karya ilmiah oleh peneliti sebelumnya membahas tentang toleransi beragama diantaranya: Penelitian oleh Novita, Meliana, dengan judul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMPN 01 Sutojayan Kab.Blitar*. Indonesia merupakan negara yang pluralis artinya bahwa Indonesia adalah bangsa yang dihuni oleh beragam budaya, suku, ras, bahasa, adat istiadat serta agama. Keberagaman tersebut sering kali menimbulkan konflik yang mengatasnamakan agama baik itu dengan sesama agama maupun yang beda agama. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kerukunan antar umat beragama. Dalam hal ini pendidikan agama dianggap berperan penting dalam upaya menangkal perilaku negatif yang akan dilakukan oleh penganutnya. Melihat kondisi lingkungan SMPN 01 Sutojayan yang terdiri dari agama Islam dan non Islam serta berdasarkan pengamatan bahwa disekolah tersebut sudah mendukung adanya sikap toleransi beragama, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang strategi yang digunakan oleh guru PAI untuk menumbuhkan sikap toleransi dan bagaimana gambaran sikap toleransi beragamanya. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang strategi guru dalam meningkatkan toleransi antara peserta didik. Kedua penelitian ini sama-sama berjenis penelitian kualitatif

Sedangkan perbedaannya adalah jika pada penelitian terdahulu tersebut metode pengambilan data dengan cara menggambarkan langsung hasil observasi.[4]

Skiripsi Syaiful Rizal dengan judul "Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI". Dari tugas dan peran dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, guru kelas memiliki waktu interaksi yang paling sering dengan siswa dari pada guru mata pelajaran. Kenyataanya guru kelas sebagian besar hanya mengetahui bahwa tugasnya adalah menata dan mengelola kelas; mengontrol kehadiran peserta didik menyusun administrasi kelas; melaksanakan bimbingan dan konseling kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Penelitian ini untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan guru kelas dalam menumbuhkan nilainilai karakter pada peserta didik di dua lembaga pendidikan yang keduanya samasama mengimplementasikan pendidikan karakter akan tetapi memiliki background yang berbeda. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data mengunakan multi teknik dan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deksriptif analisis dengan tahapan. pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti memberikan gambaran bahwa strategi pendidikan karakter guru kelas yang ideal adalah menjadikan pendidikan yang mampu memberikan kesadaran dari berbagai pihak. Strategi yang dapat dilakukan oleh guru kelas adalah Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran (RPP), pembelajaran intrakurikuler (pengalaman belajar), proses pengembangan diri atau

[4]Novita Meliana, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragana Di SMPN 01 Sutojayan Kab.Blitar, Skripsi*, (Yogyakarta.Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), h. 7

pembelajaran ekstakurikuler, pembudayaan atau pembiasaan baik yang dilakukan dalam kelas maupun luar kelas, dankerjasama yang dilakukan guru kelas dengan semua pihak baik di sekolah maupun dengan keluarga dan masyarakat. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya (Syaiful Rizal) adalah sama-sama mengkaji permasalahan menumbuhkan karakter siswa seperti halnya sikap toleransi, kedua penelitian ini sama-sama berjenis penelitian kualitatif. Sedangkan sedikit perbedaannya adalah pada metode strategi, yakni pada penelitian sebelumnya dilakukan beberapa metode strategi adalam menumbuhkan karakter anak.[5]

B. Kajian Teori

1. Strategi Guru

a) Pengertian strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Latin strategia, yang diartikan sebagai penggunaan perencanaan untuk mencapai tujuan.Strategi pembelajaran menurut Frelberg driscoll dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan untuk siswa yang berbeda dalam konteks yang berbeda pula.[6]

Strategi awal mulanya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kaitan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seseorang yang berperang dalam mengatur startegi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan

[5]Syaiful Rizal, *Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa SD/M*I *Giwangan Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), h. 10

[6]Driscoll, frelberg. *Pengertian Strategi Menurut Kamus Besar*. Cet. 3. *(*Yogyakarta: Media Nusantara 2013). h.292

menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas. Istilah strategi berasal dari bahasa latin "strategia", yang diartikan sebagai penggunaan perencanaan untuk mencapai tujuan. Strategi juga diartikan sebagai rencana tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam organisasi strategi adalah sebuah seperangkat pandangan, posisi, prinsip dan standar yang ditetapkan untuk tujuan tertentu.[7]

Gerlachly mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.[8]

Strategi adalah ilmu atau kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi dalam pembelajaran adalah kegiatan guru yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar, penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu peneyelesaian tugas oleh penetapan norma kelompok yang produktif, dan sebagainya.

Dalam dunia pendidikan, straregi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal

---

[7] Martinis Yamin, Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran, Referensi, Gp Press Goup, Ciputat, Jakarta, 2013,1

[8]Gerlachy "Pentingnya toleransi dalam sikap (Attitude)". Vol.4No.1, Tahun 2018, h. 62

adalah dinamakan dengan metode. Strategi menunju pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi.[9]

Guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis. Dengan adanya demikian guru dapat membuat susana kelas yang menyenangkan dan merangsang dorongan belajar para anggota kelas, oleh karena itu guru harus memiliki keterampilan, salah satunya keterampilan dalam pengelolaan kelas.[10]

b) Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Pendidikan Agama Islam membutuhkan strategi yang kokoh dalam menjalankan proses pendidikan dengan mengkaji situasi dan kondisi.

Guru PAI memiliki peranan penting untuk membina, mengarahkan serta memberikan motivasi terkait toleransi antar umat beragama kepada peserta didik. Dengan tujuan agar mereka tidak menyimpang kepada sikap-sikap anarkis dan

[9]Kozman, *"Strategi Pembelajaran pada peserta didik".* Vol. 7 No 2, Tahun 2015, h. 23

[10]Wina Sanjaya, *Macam-macam Strategi Pendidikan dalam pembelajaran peserta didik*, (Bandung: Rajawali 2016), h.27

saling menghargai antar sesame pemeluk agama serta terciptanya kerukunan antar umat beragam.[11]

Tugas guru sebenarnya bukan hanya mengajar di kelas saja, namun lebih daripada itu guru memiliki tanggung jawab terhadap anak didiknya. Berbeda dengan pekerjaan yang lain ketika selesai mengajar guru tetap harus menjadi *role model* (contoh teladan) baik di kelas maupun di luar kelas.

Guru adalah orang yang memberikan lmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, dimushola, di rumah dan sebagainya.[12]

Guru bukan saja sebagai pengajar tapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, guru juga sebagai orang pertama yang memperkenalkan ilmu pengetahuan dan pengajarannya baik dalam sekolah maupun sekolah yang akan ditiru dan di-copy oleh anak didik sebagai orang yang serba tahu.[13]

Menurut S. Nasution Sebagaimana diurai Ahmad Barizi. Pertama, guru berperan sebagai orang yang mengomunikasikan pengetahuan. Sebagai konsekuensinya adalah seorang guru tidak boleh berhenti belajar karena pengetahuannya akan diberikan kepada anak didiknya. Kedua, guru sebagai model

---

[11]Andi Fitriani Djollong dan Anwar Akbar, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan,* Jurnal Al-Ibrah UMPAR, Volume VIII Nomor 1 2019. h.75-76.

[12]Enco Mulyasa, Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013(PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 53

[13]I.G.I.A. Timur, Kilau Mutiara Dari Jejak Inspirasi Guru(CV Jejak (Jejak Publisher), 2019), h. 42

berkaitan dengan bidang studi yang diajarkannya. Hal ini khususnya bidang studi agama, guru yang bersangkutan disarankan mampu memperlihatkan keindahan akhlak dan iman. Ketiga, guru harus menampakkan sebagai pribadi yang berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, penuh idealisme, dan luas dedikasi.[14]

Guru Pendidikan Agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikkan agama Islam. Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran dinamakan "Agama Islam", karena yang diajarkan adalah tentang agama islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikkan agama islam disebut sebagai pendidikan agama islam. Kata "Pendidikan" ini ada pada mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan islam banyak sekali pengertian yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan tentang Pendidikan Agama Islam.[15]

Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajak orang berbuat baik. Tugas tersebut identic dengan dakwah Islamiyah yang bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik.[16]

c) Jenis-jenis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran

---

[14]Nasution, *Proses Belajar Mengajar di sekolah,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 11

[15] Zakiyah Drajat, *Guru Agama dalam Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 124

[16] Muh. Arham, Andi Abdul Muis, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah Parepare,* Jurnal Al-Ibrah Vol. 8 No. 2 2019, h. 5

Menurut Sanjaya dan Eka ada beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru yang pertama ada Strategi Pembelajaran Lansung (*Direct Instruction)* Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk didalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangankan keterampilan langkah demi langkah.

Kedua Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*Indirect Instruction*) Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan peserta didik yang tinggi dalam observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resourse person*). Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan memungkinkan memberikan umpan balik kepada peserta didik ketika meraka melakukan inkuiri. Strategi pembelajaran tidak langsung mengisyaratkan bahan-bahan cetak, non-cetak, dan sumber-sumber manusia.

Ketiga Strategi Pembelajaran Interaktif *(Interactive Intruction)* Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi diantara peserta didik. Seaman dan Fellenz mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berfikir. Strategi pembelajaran interaktif

dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengkerjaan tugas berkelompok, dan kerja sama peserta didik secara berpasangan.[17]

Keempat Strategi Pembelajaran melalui Pengalaman (*Experiential Learning*), Strategi pembelajaran melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuensi induktif, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar, dan bukan hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

Kelima, strategi pembelajaran mandiri, belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagan dari kelompok kecil. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik.[18]

d) Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran

Strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat bervariasi tergantung pada konteks, tingkat Pendidikan, dan karakteristik peserta

[17]Sarah Pratama Putri, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi Siswa di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu*, h. 12.

[18]Syamsuddin Anwar, *Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rineka Cipta 2016), h. 25

didik namun beberapa strategi umum yang dapat di terapkan guru Pendidikan Agama Islam yaitu :

1) Pembelajaran Interaktif

Guru dapat menerapkan pembelajaran yang interaktif melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Diskusi, permainan peran, dan kegiatan kelompok dapat digunakan untuk memfasilitasi pemahaman konsep agama Islam.

2) Pendekatan Kontekstual

Mengaitkan pelajaran PAI dengan konteks kehidupan peserta didik, budaya lokal, dan realitas sekitarnya dapat meningkatkan daya tarik peserta didik terhadap mata pelajaran ini.

3) Pengembangan Keterampilan

Selain memahamkan teori dan konsep agama Islam, guru PAI dapat fokus pada pengembangan keterampilan praktis seperti berdoa, membaca Al-Quran, dan memahami hadits. Praktek langsung dapat membantu peserta didik menginternalisasi ajaran-ajaran agama Islam.

4) Pendekatan Multikultural

Mengakui dan menghormati keragaman siswa dalam kelas adalah penting. Guru harus memastikan bahwa pembelajaran PAI mencerminkan prinsip-prinsip inklusivitas dan menghormati perbedaan antar peserta didik.

5) Evaluasi Formatif

Memberikan umpan balik secara teratur kepada peserta didik melalui evaluasi formatif dapat membantu mereka memahami kemajuan mereka dalam

memahami materi PAI. Ini juga memberikan kesempatan untuk penyesuaian pembelajaran.

6) Model Perilaku etis

Guru PAI dapat berperan sebagai model perilaku etis yang mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat mempengaruhi peserta didik secara positif dan memperkuat pengajaran agama Islam melalui contoh nyata.

7) Partisipasi aktif peserta didik

Mendorong partisipasi aktif peserta didik melalui pertanyaan, diskusi, dan proyek dapat meningkatkan pemahaman mereka dan membantu menjadikan pembelajaran lebih berkesan.

8) Fleksibilitas

Guru perlu bersikap fleksibel dan dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik kelas mereka.

e) Faktor penghambat dan pendukung strategi pembelajaran

Faktor penghambat dan faktor pendukung pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Maka dari itu pemilihan strategi belajar mengajar harus tepat sasaran. Dengan mempelajari Strategi Belajar Mengajar berarti setiap guru mulai memasuki suatu kegiatan yg bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif

dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan.

Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pembelajaran. Sehingga bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dipahami dan diaplikasikan peserta didik dengan tuntas Jika ada seorang guru yang mengatakan bahwa dia tidak ingin berhasil dalam mengajar, adalah ungkapan seorang guru yang sudah putus asa dan jauh dari kepribadian seorang guru. Mustahil setiap guru tidak ingin berhasil dalam mengajar. Apalagi jika guru itu hadir ke dalam dunia pendidikan berdasarkan tuntutan hati nurani, bukan hanya sekedar kehendak dari dunia luar semata. Betapa tingginya nilai suatu keberhasilan, sampai-sampai seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematik. Namun tidak jarang apabila keinginan untuk mencapai keberhasilan hanya angan-angan semeta. Bahkan tidak jarang kegagalan lan yanga malah datang di depan mata. Sebaliknya, jika keberhasilan itu bukan hanya angan-angan, tetapi keberhasilan itu yang datang di depan mata, maka berbagai faktor juga berperan dalam keberhasilan tersebut.

2. Toleransi

a) Pengertian toleransi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berasal dari kata *“toleran”* yang berarti bersifat atau bersikap menenggang menghargai, membiarkan, membolehkan, pendirian pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.

Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Dan menurut istilah toleransi berasal dari bahasa Latin dari kata *"Tolerare"* yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Pengertian toleransi secara luas adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain.[19]

Toleransi adalah samanah atau tasamuh, artinya sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia. Dengan demikian, makna kata tasamuh memiliki keutamaan, karena melambangkan sikap pada kemulian diri dan keikhlasan. Oleh karena itu, toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.[20]

Nilai-nilai toleransi dalam kaitanya dengan Pendidikan agama Islam idealnya mampu mencegah semangat ekslusivisme. Pelajaran agama yang bersifat doktriner, eksklusif dan kurang menyentuh aspek moralitas sudah tentu tidak releven dengan masyrakat Indonesia yang multikultur. Selain hanya cenderung penekananya pada aspek kongnitif saja, juga dapat menimbulkan

[19]Hidayat, H. Syarif. *Pengertian Toleransi dalam Pendidikan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2019), h. 89

[20]Abdullah.*Pedoman Toleransi Pendidikan*, (Jakarata: Remaja Rodaskarya, 2016).h. 189

penafsiran negative dari umat lain. Oleh karena itu perlu ada kesadaran peserta didik dalam bersikap toleransi di sekolah melalui Pendidikan agama.[21]

Umat Islam harus mampu mengembalikan hakikat toleransi dalam kacamata Islam. Sebab, istilah toleransi ini pada dasarnya tidak terdapat dalam Islam, akan tetapi termasuk istilah modern yang lahir dari Barat sebagai respons dari sejarah yang meliputi kondisi politis, sosial, dan budaya yang khas dengan berbagai penyelewengan dan penindasan. Oleh karena itu, sulit untuk mendapatkan padanan katanya secara tepat dalam bahasa Arab yang menunjukkan arti toleransi dalam bahasa Inggris. Hanya saja, beberapa kalangan Islam mulai membincangkan topik ini dengan menggunakan istilah *"tasamuh"*.[22]

Menurut Umar Hasyim toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat Pendapatlain dikemukakan oleh Poerwadarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa

---

[21]Andi Fitriani Djollong dan Anwar Akbar, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan,* h. 77-78.

[22]Poerwadarminto.*Menebar Toleransi Menyemai Harmoni Dalam Wancana Perdamaian dan Keadilan*., h. 176

toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.[23]

Toleransi merupakan kerukunan umat beragama, yang dengan dasar dan titik tolak yang berbeda-beda, saling memikul untuk mencapai satu tujuan tertentu. Sikap toleransi diwujudkan dalam bentuk interaksi dan kerja sama antara berbagai golongan. Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama, yang didasarkan kepada: setiap agama menjadi tanggung jawab. Pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadat (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang dibebankan serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukan toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujud dan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umat.

b) Toleransi beragama menurut pandangan Islam

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan keTuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masingmasing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta

[23]Hasyim, Umar. *Toleransi Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Antar Umat Beragama* .(Tanggerang: Pustaka Mandiri 2017). h. 125

benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Toleransi bagi Abdurrahman Wahid bukan sekedar menghormati atau tenggang rasa, tetapi harus diwujudkan pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan diteruskan dengan saling memiliki (*sense of bilonging*) dalam kehidupan menjadi "*ukhuwah basyariyah".*

Islam merupakan agama yang membawa kedamaian. Artinya, orang-orang selalu berpegang dengan ajaran Islam akan memperoleh kedamaian, demikian juga agama lain yang hidup berdampingan dengan Islam akan memperoleh kedamaian. Sebagai pemeluk agama harus tunduk, patuh, dan menyerahkan diri dalam ketataatan, untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian dalam persaudaraan sesama umat manusia. Kemudian toleransi dalam makna yang lain adalah menciptakan hidup bersama yang harmonis, sesuai dengan konsep aqidah dan syari'at Islam. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hujurat/49: 13;

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Terjemahnya:

> Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.[24]

Allah SWT berfirman dalam Q.s. Surah Yunus/10 : 40-41;

(٤٠) بِالْمُفْسِدِيْنَ اَعْلَمُ وَرَبُّكَ بِهٖۚ يُؤْمِنُ لَّا مَّنْ وَمِنْهُمْ بِهٖ يُّؤْمِنُ مَّنْ وَمِنْهُمْ
مِّمَّا بَرِيْۤءٌ وَاَنَا۠ اَعْمَلُ مِمَّآ بَرِيْۤـُٔوْنَ اَنْتُمْ عَمَلُكُمْۚ وَلَكُمْ عَمَلِيْ لِّيْ فَقُلْ كَذَّبُوْكَ وَاِنْ
(٤١) تَعْمَلُوْنَ

Terjemahan:

> Di antara mereka ada orang yang beriman padanya (Al-Qur'an), dan di antara mereka ada (pula) orang yang tidak beriman padanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakanmu (Nabi Muhammad), katakanlah, "Bagiku perbuatanku dan bagimu perbuatanmu. Kamu berlepas diri dari apa yang aku perbuat dan aku pun berlepas diri dari apa yang kamu perbuat."[25]

Toleransi mengarahkan kepada sikap terbuka dan mengakui adanya perbedaan, baik suku, agama, ras, maupun antar golongan (SARA). Toleransi mengajarkan bahwa setiap orang dalam berbagai perbedaan itu memiliki hak yang harus dihormati. Selain hak untuk dihormati, setiap orang juga memiliki hak untuk menjalankan keyakinannya dalam perbedaan masing-masing.

Toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan dalam bentuk saling menghormati, memberi kebebasan kepada pemeluk agama dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, dan saling tolong-menolong dalam hidup. Meskipun demikian antar umat beragama dapat diwujudkan

[24]Al-Qur'an dan *Terjemahannya, Departemen Agama RI*. (Semarang: CV. Toha Putra, 2019).

[25]Al-Qur'an dan *Terjemahannya, Departemen Agama RI*. (Semarang: CV. Toha Putra, 2019). h. 213

sebagaimana tersebut di atas, tetapi bukan berarti dalam melaksanakan toleransi ini dengan mencampur adukkan antara kepentingan sosial dan aqidah. Dalam melaksanakan toleransi ada batasan-batasan tertentu.

c) Komponen-komponen dalam toleransi

1) Komponen kognitif

Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen kognitif ini adalah olahan pikiran manusia atau seseorang terhadap kondisi eksternal atau stimulus yang menghasilkan pengetahuan. Komponen kognitif ini bisa didaptkan dari tempat-tempat yang memberikan informasi pendidikan seperti sekolah, media massa, dan kelompok atau komunitas. Sebagai contoh, seseorang dengan pendidikan sekolah dasar akan sangat berbeda dalam mengambil sikap dibandingkan dengan seseorang dengan pendidikan tinggi.

2) Komponen efektif

Komponen afektif adalah aspek emosional yang berkaitan dengan penilaian terhadap apa yang diketahui manusia. Setelah seseorang mempunyai pemahaman atau pengetahuan terhadap atau kondisi eksternalnya, maka selanjutnya akan mengolahnya lagi dengan melibatkan emosionalnya. Komponen ini dapat didapatkan ketika seseorang terpapar dengan suatu yang telah menimpanya. Sebagai contoh adalah, jika seseorang terkena suatu penyakit, maka dia akan terpengaruh secara emosional seperti sedih, kurang berguna, dan tekat untuk sembuh.

3) Komponen konatif

Kompenen Konatif adalah aspek visional yang berhubungandengan kecenderungan atau kemauan bertindak. Sebagai halnya karakteristik efektif yang lain, sikap memiliki target, arah, dan intensitas.[26]

Upaya untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi harus dilakukan dalam berbagai aktivitas dan lingkungan. Dalam lingkungan hal ini menjadi sangat penting, karena demikian banyak kepentingan yang terdapat di dalamnya. Benturan-benturan akan terjadi bilamana tidak adanya saling pengertian dan kebersamaan. Filosof Berlin mengungkapkan bahwa yang diperlukan dalam masyarakat bukan sekedar mencari kesamaan dan kesepakatan yang tidak mudah untuk dicapai. Justru yang paling penting didalam masyarakat yang berbhineka adalah adanya saling pengertian.

Lingkungan sekolah sikap toleransi dan kebersamaan menjadi salah satu pilar yang penting dan mendasar untuk dikembangkan. Sekolah disepakati sebagai bentuk sistem sosial yang didalamnya terdiri dari komponen-komponen masyarakat sekolah dengan berbagai latar, ekonomi, lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan, agama bahkan cita-cita dan minat yang berbeda. Dengan perbedaan-perbedaan ini tidak mustahil dalam masyarakat sekolah terjadi benturan-benturan kepentingan dan oleh sebab itu perlu upaya-upaya secara sengaja dan terus-menerus diarahkan untuk mengembangkan toleransi dan kebersamaan ini Sikap toleransi ini sangat diperlukan dalam pengembangan diri siswa karena didukung oleh beberapa alasan.

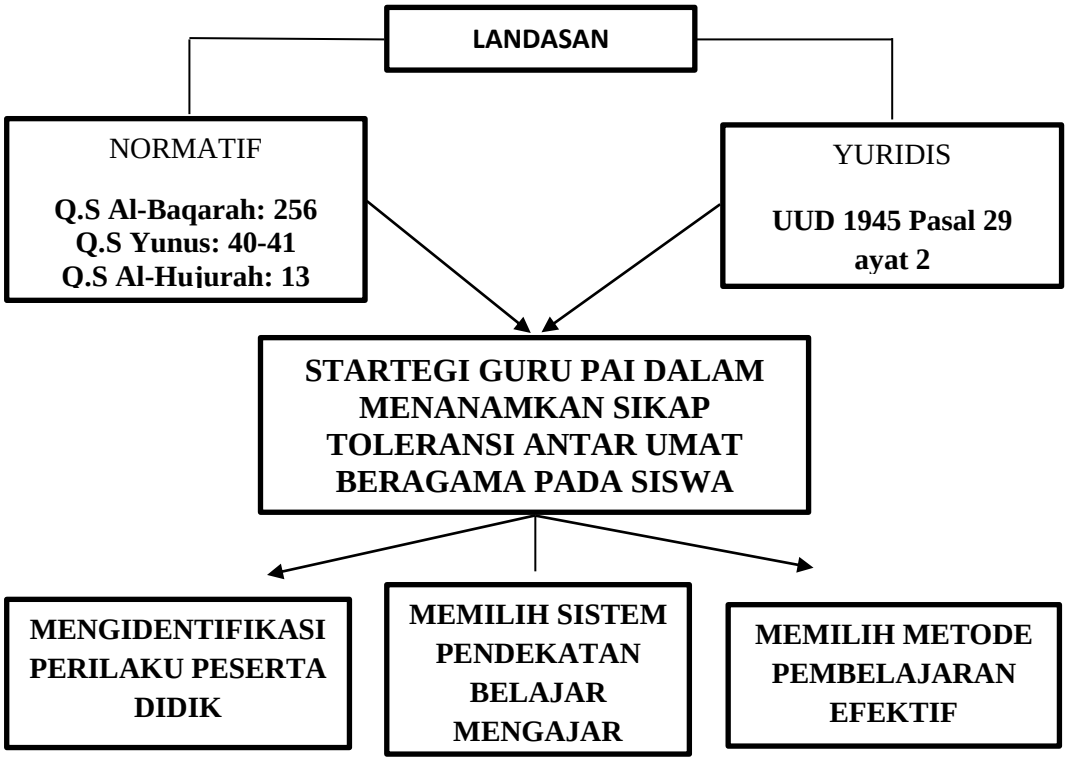
---

[26]Ihsan, A. Bakir. *Kompenen-kompenen dalam Buku Strategi Pembelajaran*, h. 77

C. Kerangka pikir

Kerangka berfikir akan menjadi landasan untuk menjelaskan dan mengetahui strategi guru dalam meningkatkan toleransi disekolah karena kurangnya pemahaman siswa tentang makna toleransi yang mereka ketahui, siswa hanya melakukan kebiasaan yang diturunkan keluarga tentang toleransi tersebut akibatnya siswa kurang memahami arti toleransi dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu peneliti akan mengulas proses pembelajaran tentang strategi guru PAI dalam menanamkan toleransi yang ada disekolah tersebut dalam bentuk toleransi yang diajarkan disekolah untuk mempermudah kegiatan siswa dalam memahami dan mempraktekan makna toleransi yan tidak lepas dari kehidupan dalam masyarakat.

Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan lokasi penelitian

3. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research).* Menurut Dedy mulyana penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang memepelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah. Maka data primernya adalah data yang berasal dari lapangan. Sehingga data yang didapat benar-benar sesuai dengan realitas mengenai fenomena-fenomena yang ada di lokasi penelitian tersebut Lokasi penelitian.[27]

4. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMPN 1 Lembang yang beralamatkan di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

B. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Setelah data terkumpul maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Aspek kualitatif dari penedekatan ini adalah memverifikasi metode para subjek untuk mengartikulasikan dan memahami realitas dalam domain pengalaman tertentu. Pada hakikatnya penelitian kualitatif ini untuk mengamati objek *(responden)* secara langsung kegiatan yang mereka lakukan, berinteraksi dengan mereka, serta berinteraksi dengan lingkungannya.

[27]Respository, (http://repository.iainkudus.ac.id. 04 september 2023.

C. Sumber data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanya sebagian saja dari informasi yakni hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini data yang akan dicari adalah Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan sikap Toleransi antar umat beragama pada peserta didik Di SMPN 1 Lembang kabupaten pinrang.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan sumber data pertama yaitu subjek yang akan diteliti. Menurut Iskandar informan penelitian dapat di artikan sebagai orang yang memberikan informasi kepada penulis guna mendapatkan informasi berkenaan dengan penelitian yang dilakukan, maka informan dapat dikatakan sama dengan responden. Disini penentuan orang yang menjadi sumber data dilakukan secara purposive yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Dalam hal ini yang menjadi subjek dan informan dalam penelitian ini yaitu Guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik.[28]

[28]Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Bina Aksara, 2019), h. 107

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung dari data primer atau sumber-sumber lain. Data sekunder yaitu data-data dari hasil karya orang lain sebagai data pendukung dalam penelitian ini yang didapat dari beberapa sumber bacaan.[29]

D. Instrumen Penelitian

Peneliti kualitatif sebagai *Human instrumen,* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, serta membuat kesimpulan atas semua temuannya di lokasi penelitian. Jadi dalam penelitian ini, instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri.[30] Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

E. Prosedur pengumpulan data

Pada penelitian ini digunakan beberapa metode yang tepat untuk mengumpulkan data, yaitu :

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung terhadap obyek penelitian. Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang

[29]Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 185.

[30]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2015). h. 60.

keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

Beberapa hal yang terkait dengan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam menanamkan sikap Toleransi antar umat beragama di SMPN 1 Lembang.

2. Interview (wawancara)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti. Wawancara ini berguna untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.

3. Dokumentasi

Metode ini adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dalam hal ini data data-data tersebut merupakan data yang bersifat tulisan. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kondisi sekolah seperti letak geografis, latar belakang belakang dan struktur kelembagaan atau data kepengurusan di SMPN 1 Lembang.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Menurut Sugiyono Analisis data yang digunakan peneliti adalah analis yang meliputi reduksi data, display data, penarikan kesimpulan

1. Reduksi Data *(Data Reduction)*

Menurut S. Nasution dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Naturalistik bahwa reduksi adalah merangkum, memilih halhal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema polanya, sehingga data lebih mudah untuk dikendalikan. Sedangkan menurut Sugiyono reduksi adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data *(Data Display)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Dari penjelasan tersebut, maka langkah selanjutnya setelah direduksi adalah mendisplaykan data, yaitu membuat uraian yang bersifat naratif, sehingga dapat diketahui rencana kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami dari data tersebut.Rencana kerja tersebut bisa berupa mencari pola-pola data yang dapat mendukung penelitian tersebut.

3. Penarikan kesimpulan

Selanjutnya menarik kesimpulan, peneliti mengambil poin penting atau informasi yang mencakup semua penelitian dari informasi yang telah disusun dalam penyajian data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Sekolah

Dari hasil penelitian yang di lakukan, maka penelitih akan mendeskripsikan data sebagai berikut:[31]

a) Nama sekolah : UPT SMP NEGERI 1 LEMBANG

b) NPSN : 40305070

c) Alamat : Jl. Poros Pinrang-Polman KM. 37

d) Kelurahan : Tadokkong

e) Kecamatan : Lembang

f) Kode pos : 91254

g) Status sekolah : Negeri

h) Akreditasi : B

i) Luas sekolah : 9983 m^2

j) Tanggal SK Pendirian : 1979-01-04

k) Email : smpn1lembang.prg@gmail.com

2. Visi dan misi UPT SMPN 1 Lembang kab. Pinrang

UPT SMPN 1 Lembang, Kab. Pinrang memiliki visi yaitu: "Berkompetensi dalam IPTEK dan IMTAQ". Adapun misi UPT SMPN 1 Lembang kab. Pinrang, yaitu:[32]

[31]Dokumen UPT SMPN 1 Lembang kab. Pinrang yang diperoleh secara langsung melalui TU UPT SMPN 1 Lembang kab. Pinrang pada tanggal 29 Mei 2024

a) Melaksakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi yang di miliki siswa.
b) Menyediakan sumber belajar yang memadai sesuai potensi bakat dan kecerdasan yang dimilikinya.
c) Penyelenggaraan pembinaan bakat dan potensi di bidang akademik, olahraga dan seni serta kepemimpinan.
d) Menciptakan suasana yang kondusif untuk keefektifan seluruh kegiatan sekolah.
e) Mengembangkan budaya kompetitif bagi siswa dalam upaya peningkatan prestasi.
f) Mengembangkan budaya local lewat pembelajaran seni budaya dan muatan local.
g) Menumbuhkan budaya senyum, salam, sapa dan santun.
h) Mengutamakan kerja sama dan musyawarah dalam menyelesaikan tugas kependidikan.
i) Pembinaan disiplin dan budi pekerti secara berencana dan berkelanjutan.
j) Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengalaman terhadap agama yang dianut untuk membentuk budi pekerti yang baik.
k) Mengintekrasikan IMTAQ sebagai nurturan effect dalam pembelajaran dalam setiap mata pelajaran.

[32]Observasi sekolah dengan bapak kepala sekolah SMPN 1 Lembang kab. Pinrang tanggal 28 Mei 2024

3. Tenaga Pendidik dan Kepegawaian

Tenaga pendidik juga didukung oleh tenaga pegawai yang kompeten agar proses belajar mengajar tidak terhambat. Adapun daftar nama-nama tenaga pendidik dan kepegawaian di sekolah UPT SMPN 1 Lembang kabupaten Pinrang sebagai berikut:[33]

Tabel 1.2 data tenaga pendidik data kepegawaian

NO	NAMA	JABATAN
1.	Ahmad Faizal Hajji, S.Ag.,M.Pd	Kepala sekolah
2.	Hj. Rusdiana	Pegawai
3.	Sitti Satira Bohari, S.Pd.I	Pegawai
4.	Akkas	Pegawai
5.	Nursaeni Patinrosi	Pegawai
6.	Kasmiati,S.Pd	Pegawai
7.	Sri Nengsi, S.Pd	Pegawai
8.	Nurfasila, S.ak	Pegawai
9.	Aldi	Pegawai
10.	Hj. Sanawiah,S.Pd	Guru
11.	Ihasnawiah,S.Pd	Guru
12.	Dahlia,S.Pi	Guru
13.	Surati,S.Ag	Guru
14.	Sabariah,S.Ag M.Pd	Guru
15.	Jumania,S.Ag	Guru
16.	Abdul Wahab T,S.Pd	Guru
17.	Musdiana,S.Pd	Guru
18.	Nasra M,S.Pd	Guru
19.	Firman Taja,S.Pd	Guru
20.	Azhar Mz,S.Pd	Guru
21.	Syamsul Fajri,S.Pd	Guru
22.	Musdalipa,S.Pd	Guru
23.	Neor Chadijah Lestari Sam,S.Pd	Guru
24.	Hj. Rosdiah,S.Pd	Guru
25.	Rusmiah,S.Ag	Guru

[33]Dokumen UPT SMPN 1 Lembang kab. Pinrang yang diperoleh secara langsung melalui TU UPT SMPN 1 Lembang kab. Pinrang pada tanggal 29 Mei 2024

26.	Rahmat Bohari, S.Pd	Guru
27.	Muh, Hasan Sidiq, S.Pd	Guru
28.	Gusniar,S.Pd	Guru
29.	Diana,S.Hum	Guru
30.	Yanting, S.Pd	Guru
31.	Muhammad Akbar, S.Pd	Guru
32.	Masnia,S.Pd	Guru
33.	Anita,S.Pd	Guru
34.	Kartini,S.Pd	Guru
35.	Nurhidayanti,S.Pd	Guru
36.	Sariana,S.Pd	Guru
37.	Risma,S.Pd	Guru
38.	Suriani,S.Pd	Guru
39.	Mardiyana,S.Pd.Gr	Guru
40.	Zulfadillah,S.Pd	Guru
41.	Arianti,S.Pd	Guru
42.	Rismayani,S.Pd	Guru
43.	Muriyanti,S.Pd	Guru
44.	Al Mukarramah,S.Pd	Guru
45.	Sudarti,S.Pd	Guru
46.	Reski Amalia,S.Pd	Guru
47.	Nurasida,S.Pd	Guru
48.	Hasni,S.Pd	Guru

4. Data peserta didik

Sekolah UPT SMPN 1 Lembang kabupaten Pinrang ini menerima Peserta didik dari segala macam lapisan masyarakat dan sosial ekonomi. Adapun jumlah data peserta didik UPT SMPN 1 Lembang kabupaten Pinrang sebagai berikut:[34]

Tabel 1.3 Data Peserta Didik

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
VII	90 orang	90 orang	180 orang
VIII	66 orang	74 orang	140 orang
IX	48 orang	39 orang	87 orang

[34]Dokumen UPT SMPN 1 Lembang kab. Pinrang yang diperoleh secara langsung melalui TU UPT SMPN 1 Lembang kab. Pinrang pada tanggal 29 Mei 2024

5. Sarana dan Prasarana

Dengan adanya sarana dan prasarana dapat membantu semangat belajar peserta didik. Adapun UPT SMPN 1 Lembang kabupaten Pinrang memiliki fasilitas dalam menunjang proses pembelajaran yang efektif diantaranya, sebagai berikut :[35]

Tabel 1.4 Sarana dan Prasarana

No.	Nama Bangunan	Jumlah
1.	Ruangan Laboratorium	3
2.	Ruang Guru	1
3.	Ruang Kelas	15
4.	Ruang Kepala Sekolah	1
5.	Ruang perpuastakaan	1
6.	Ruang BK	1
7.	Ruang TU	1
8.	WC Peserta Didik	4
9.	WC guru	4
10.	Ruang Ibadah	1
11.	Lapangan Upacara/Olahraga	1

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini ingin mengungkapkan tentang bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik SMPN 1 Lembang kabupaten Pinrang, sebagaimana rumusan masalah yang terdapat pada bab I, maka indikator yang akan dipaparkan yaitu: 1) strategi Guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada

[35] Dokumen UPT SMPN 1 Lembang kab. Pinrang yang diperoleh secara langsung melalui TU UPT SMPN 1 Lembang kab. Pinrang pada tanggal 29 Mei 2024

peserta didik di SMPN 1 Lembang Kabupaten Pinrang. 2) faktor pendukung dan penghambat strategi Guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik di SMPN 1 Lembang Kabupaten Pinrang.

Penulis melakukan dengan cara observasi/pengamatan langsung, dokumentasi maupun menggali informasi dari guru-guru yang ada di SMPN 1 Lembang kabupaten Pinrang sebagai data pendamping atau data tambahan untuk melengkapi hasil penelitian ini. Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti, maka dapat disajikan sebagai berikut:

1. **Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik SMPN 1 Lembang kabupaten Pinrang**

a) Menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik

Sikap toleransi memudahkan mencapai mufakat saat bermusyawarah. Karena inti dari sikap toleransi adalah menjunjung sikap menghormati dan menghargai perbedaan pendapat dan juga tidak membeda-beda suku, agama dan ras yang dianut di lingkugan sekolah maupun masyarakat Dengan adanya sikap toleransi, konflik dan perpecahan antar individu maupun kelompok tidak akan terjadi. Hal tersebut penting untuk diperhatikan mengingat bangsa Indonesia mempunyai latar belakang perbedaan yang beragam. Sikap toleransi patut dijaga demi menjaga keutuhan persaudaraan, tanpa memandang perbedaan. Mengingat besarnya peran toleransi dalam masyarakat, arti toleransi yang sesungguhnya harus diketahui untuk selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari Dalam

hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Ahmad Faisal Hajji selaku kepala sekolah dan hasilnya adalah sebagai berikut:

> "Dalam proses belajar dikelas ataupun di lingkungan sekolah rasa persaudaraan sangat penting dan selalu diupayakan untuk ditanamkan pada diri setiap peserta didik dengan hak orang lain agar rasa toleransi dengan siswa yang lain dapat terjalin dengan baik dan juga lingkungan rumah dan sekolah memegang peranan penting dalam mengembangkan toleransi. Jika lingkungan rumah atau sekolah yang ditemui anak bersifat heterogen maka anak dapat memahami perbedaan agama dan kebiasaan yang dilakukan masing-masing agama."[36]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa meningkatkan nilai toleransi harus diterapkan di mana saja kita berada. Tantangan untuk terus menjaga kesatuan dan persatuan Indonesia adalah kewajiban kita sebagai generasi muda, generasi penerus bangsa untuk memperkuat dan mempertahankan sikap saling menghormati dan menjadikan toleransi sebagai sebuah kesadaran bahwa setiap masyarakat meskipun dengan latar belakang suku, agama, dan ras yang berbeda kita adalah sama dan tetap satu. Dan juga sikap toleransi dalam berpendapat ada yang dilandasi dengan sikap saling mengerti satu sama lain yang juga dikuatkan teori dari Kholidia yang mengatakan bahwa tidak terjadi sikap saling menghormati satu sama lain antar sesama manusia bila tidak dilandasi dengan sikap saling mengerti di antara mereka sikap saling mencaci, saling menghina, saling memusuhi dan saling menyalahkan akan timbul karena tidak ada nya sikap saling mengerti dan hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup bermasyarakat.

[36]Ahmad Faisal Hajji, kepala sekolah UPT SMPN 1 Lembang kab. Pinrang di wawancarai oleh peneliti di Pinrang, 29 Mei 2024

b) Upaya guru untuk meningkatkat toleransi pada peserta didik

Guru adalah sebagai pelaksana pembiasaan keperibadian ataupun karakter peserta didik, dan Guru adalah seseorang yang berkomitmen untuk mengajar, mendidik, membimbing, dan melatih peserta didik mereka untuk memahami pengetahuan yang mereka ajarkan. untuk mengetahui sejauh mana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan toleransi peserta didik di SMPN 1 Lembang kabupaten Pinrang. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu Sabariah selaku guru PAI yang menjelaskan bahwa:

> "Guru berusaha menumbuhkan toleransi dalam kegiatan sehari-hari, untuk dijadikan sebagai suri teladan kepada peserta didik. Dengan cara ini, agar mereka bisa menjalankan sesuai dengan saya terapkan. Di samping itu, guru yang menjadi panutan atau menjadi contoh bagi para peserta didik, sehingga dia berusaha untuk menjaga sikap terhadap peserta didik, berusaha menjauhkan diri dari perbuatan tercela, berusaha sabar dalam menghadapi para peserta didik dan guru memberikan arahan dan bimbingan tentang nilai toleransi kepada anak didiknya sehingga menjadi anak yang memiliki sikap toleransi yang baik, sering terlihat oleh guru anak yang yang tidak sopan santun maka didalam jiwa anak cenderung meniru perkataan dan cara lain yan terpengaruh dalam diri nya".[37]

Beberapa ungkapan melalui wawancara tersebut menurut pengamatan peneliti senada dengan apa yang telah peneliti amati dengan benarnya bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam guru selalu mengucapkan salam ketika memasuki kantor atau ruang kelas. Apabila akan memulai pelajaran di pagi hari selalu diawali membaca doa bersama bagi muslim dan bagi yang beragama lain berdoa menurut kepercayaannya dan kalau jam pelajaran akhir atau waktunya pulang mereka juga diharuskan membaca doa terlebih dahulu. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa mengajarkan anak

[37]Sabariah, pendidik Pendidikan Agama Islam UPT SMPN 1 Lembang kab. Pinrang di wawancarai oleh peneliti di Pinrang, 29 Mei 2024

berdoa sebelum belajar maupun sesudah belajar dapat meningkatkan sikap spiritual anak, berdoa sebelum pulang sekolah berarti ia mengucap syukur atas ilmu yang diperoleh dan memohon agar ilmunya bermanfaat dan berguna karna memanjatkan doa penting sebelum memulai pembelajaran karena dapat membentuk karakter baik pada peserta didik.

Adapun materi yang mengajarkan tentang penanaman toleransi pada peserta didik dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti luhur SMP Kelas VIII Kurikulum Merdeka yaitu pada BAB 8 menjadi generasi toleran membangun harmoni intern dan antar umat beragama.

c) Strategi guru dalam menanamkan toleransi pada peserta didik

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan sikap toleransi pada anak didik sejak awal hingga berlanjut terhadap pengembangan perasaan memaklumi serta menghargai keprcayaan lain.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapak Ahmad Faisal Hajji selaku kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

> "Guru di sini memberikan contoh yang baik kepada peserta didik mengenai nilai toleransi. Peserta didik sebagai orang yang sedang tumbuh dengan sangat mudah meniru kebiasaan dan apa yang dilihatnya. Maka dari itu sifat keteladanan yang kami berikan terlebih dahulu dalam hal yang lebih kecil, seperti pakaian dan kebiasaan yang baik misalnya berbicara, berpakaian, bertata krama, berakhlak baik dalam menanamkan toleransi kepada peserta didik guru menggunakan strategi keteladanan terhadap peserta didiknya karena strategi keteladanan sangat besar pengaruhnya pada peserta didik, selain kita melarang mereka berbuat yang salah kita juga harus memberikan teladan yang baik kepada mereka terutama dalam hubungan sosial dengan lingkungan sekitar".[38]

[38]Ahmad Faisal Hajji, kepala sekolah UPT SMPN 1 Lembang kab. Pinrang di wawancarai oleh peneliti di Pinrang, 29 Mei 2024

Berdasarkan ungkapan melalui wawancara tersebut menurut pengamatan peneliti apa yang telah peneliti amati dengan benarnya bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam selalu mengajarkan bagaimana tata cara berbicara dengan teman sebaya, orang tua dan kepada masyarakat dan menghormati akan adanya perbedaan. Hal ini disebabkan apa yang didapatkan oleh peserta didik di sekolah dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang bertempat tinggal di tengah-tengah masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai sosial sebagai peserta didik sekolah. Jika peserta didik selalu berbuat seperti itu, maka masyarakat yang memandang pun merasa senang dengan sikap sosial yang dicerminkan oleh peserta didik dan menanamkan toleransi diperlukan peran guru terutama peran guru PAI yang tidak hanya menyalurkan ilmu tetapi juga harus dapat mendidik akhlak peserta didik sehingga selain mencerdaskan tetapi juga dapat memunculkan orang-orang yang berbudi luhur.

2. Faktor pendukung dan penghambat strategi Guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik di SMPN 1 Lembang Kabupaten Pinrang

a) Terjalinnya kerjasama antara orang tua dan guru

Kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik sangat diperlukan dalam menumbuhkan toleransi kepada peserta didik karena peserta didik tidak akan dapat diarahkan oleh guru di sekolah tanpa adanya motivasi dan dorongan dari orang tua di rumah. Peserta didik akan lebih banyak bergaul dengan orang tuanya dibandingkan dengan guru yang berada di sekolah. Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI dan hasilnya sebagai berikut:

> "Dalam menanamkan nilai-nilai social peserta didik SMPN 1 Lembang kab. Pinrang tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada guru disekolah tanpa didorong oleh orang tuanya di rumah, dalam penanaman nilai-nilai sosial yang pertama diserap oleh peserta didik adalah sikap dari orang tuanya di rumah dan Penilaian ada 3 yaitu pertama penilaian sikap efektif peserta didik sendiri, antar teman kemudian antar teman sejawat itu dinilai dari penilaian sikap, kemudian yang kedua yaitu penilaian ilmu pengetahuan dilihat dari segi pembelajaran contohnya nilai latihan disekolah, ulangan harian, sesuai dengan kd dan indikator pembelajaran, kemudian yang ketiga yaitu penilaian keterampilan ujian praktek misalnya dalam materi toleransi mencontokan dengan cara berdiskusi dengan mengungkapan pendapatnya".[39]

Berdasarkan dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung ialah kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik yang telah memberikan pengaruh atau dampak yang positif terhadap upaya guru dalam menanamkan toleransi di sekolah dan juga dari segi teknologi dalam memperoleh informasi yan berhubungan dalam pembelajaran yang akan di terapkan disekolah serta tata tertib yang berlaku disekolah juga termasuk kedalam faktor pendukung dalam menanamkan nilai toleransi disekolah dimana penanaman ini sangat berpengaruh dalam kegiatan sehari-hari peserta didik supaya dapat di terapakan di sekolah maupun di lingkungan bermasyarakat dalam kegiatan sehari-hari. Hal yang bisa dilakukan orang tua untuk membiasakan karakter toleransi pada diri anak yaitu; pertama, sediakan waktu bagi anak untuk bercerita tentang keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia, mulai dari suku, rumah adat, budaya, seni, bahasa, agama dan yang lainnya. Kedua, pendampingan dan pengawasan orangtua terhadap media sosial anak. Ketiga, ajak anak untuk mengenali diri

[39]Sabariah, pendidik Pendidikan Agama Islam UPT SMPN 1 Lembang kab. Pinrang di wawancarai oleh peneliti di Pinrang, 29 Mei 2024

sendiri Bersama dengan temannya sehingga anak tahu perbedaan potret diri dengan orang lain.

b) Menghargai dan menghormati teman berbeda agama

Dalam toleransi perbedaan agama sangat diajarkan dalam pembelajaran disekolah dimana peserta didik harus saling menghormati dan menghargai perbedaan toleransi beragama dapat diwujudkan melalui sikap saling menghargai satu sama lain, tenggang rasa, hormat-menghormati, saling menyayangi, dan menjalin bekerja sama antar umat beragamadalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik kelas VII dan hasilnya sebagai berikut:

> "Sikap kita terhadap teman yang berbeda agama dengan cara saling menghargai, menghormati dan tidak membedakan satu dengan yang lain karena manusia dimata tuhan sama tidak ada yang dibeda-bedakan Setiap agama tentunya mengajarkan kasih sayang dan saling mencintai satu sama lain. Sedangkan untuk makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan saja kita di ajarkan untuk menyayangi, apalagi dengan sesama manusia. Dengan menghormati agama yang dianut oleh orang lain tanpa menghina atau mencaci-maki ajaran agamanya. Selain menjadi bentuk intoleransi, menghina agama orang lain juga bisa terkena pasal KUHP dan bisa dipenjarakan. Jadi hati hati dalam setiap tindakan yang sobat kósngosan lakukan ya."[40]

Berdasarkan ungkapan melalui wawancara tersebut menurut pengamatan peneliti apa yang telah peneliti amati dengan benarnya bahwa sikap saling menghormati dan menghargai sesama harus diterapkan di sekolah maupun dilingkungan keluarga, walaupun perbedaan agama dan keyakinan tapi rasa persaudaraan di diri kita harus kita jaga supaya menimbulkan suatu perbuatan yang baik di kehidupan perbedaan agama yang ada disekolah tersebut tidak menjadikan perpecahan antar peserta didiknya, melaikan menjadi bentuk

[40] Apriliana Tamsir, (peserta didik kelas VII) UPT SMPN 1 Lembang kab. Pinrang di wawancarai oleh peneliti di Pinrang, 29 Mei 2024

pemahaman bagi peserta didik bahwa bangsa indonesia memiliki agama yang berbeda dan sekolah tersebut menghargai perbedaan yang ada agar terciptanya kerukunan antar sesama dan dapat didefinisikan bahwa penanaman sikap toleransi beda agama yang dimaksud adalah suatu pengajaran tingkah laku yang mencerminkan rasa saling menghargai antar pemeluk agama, agama yang dimaksud adalah agama yang telah diakui oleh pemerintah Indonesia.

c) Kondidisi Sarana dan Prasarana

Kondisi sarana dan prasaran juga sangat berperan penting dalam faktor pendukung kegiatan pembelajaran di sekolah sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar peserta didik. Misalnya saja sekolah yang berada di kota yang sudah memiliki faslitas laboratorium komputer, maka anak didiknya secara langsung dapat belajar komputer sedangkan sekolah yang berada di desa tidak memiliki fasilitas itu dan tidak tahu bagaimana cara menggunakan komputer kecuali mereka mengambil kursus di luar sekolah. Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI dan hasilnya sebagai berikut:

> “Sarana dan Prasaran di SMPN 1 Lembang kab. Pinrang sudah memadai tetapi belum sepenuhnya optimal karna masih banyak kekurangan seperti belum adanya lab khusus pembelajaran tertentu, lampu dikelas masih banyak yang putus dan ruangan uks nya juga belum sepenuhnya lengkap Kondisi sekolah pada saat ini sudah cukup baik tetapi belum semuanya lengkap dan optimal disekolah karena terdapat beberapa kondisi yang memang harus diperbaiki supaya bisa digunakan sebagaimana mestinya

seperti ruangan kelas masih ada yang bocor, lampu kabel banyak yang terputus".[41]

Berdasarkan beberapa ungkapan melalui wawancara tersebut menurut pengamatan peneliti apa yang telah peneliti amati dengan benarnya bahwa sarana dan prasarana sangat penting dikelola dengan baik serta merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manajemen pendidikan seperti gedung, tanah, perlengkapan administrasi sampai pada sarana yang digunakan langsung dalam proses pembelajaran dikelas dan juga sarana dan prasarana juga sebagai salah satu dari unsur manajemen pendidikan yang memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang tidak boleh diabaikan, dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan akan lebih bermakna dan berkualitas serta menyenangkanTidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pendidikan, bahwa kualitas pendidikan tersebut juga di dukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan yang terkait. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar.

d) Kerjasama guru PAI dengan guru bidang Studi lain

Kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru bidang studi yang lain sangat diperlukan dalam menumbuhkan toleransi pada peserta didik dengan adanya kerjasama antara guru-guru di suatu lembaga pendidikan maka peserta didik dengan mudah untuk diarahkan upaya yang dilakukan oleh guru adalah dengan membiasakan kepada peserta didik agar bisa bersikap baik, menghargai perbedaan yang ada, dan mengadakan kegiatan khusus pendukung penanaman nilai toleransi, serta memberikan kebebasan kepada setiap peserta

[41]Sabariah, pendidik Pendidikan Agama Islam UPT SMPN 1 Lembang kab. Pinrang di wawancarai oleh peneliti di Pinrang, 29 Mei 2024

didik tanpa membeda-bedakan agama dalam mengikuti segala kegiatan, sedangkan upaya yang dilakukan oleh orangtua ialah dengan memberikan kebebasan kepada anaknya dalam berteman, memberikan contoh kepada anak berkehidupan bertetangga yang baik, Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI dan hasilnya sebagai berikut:

> "Bentuk kerjasama antara guru-guru dalam meningkatkan nilai toleransi peserta didik sangat diperlukan karena akan ada masukan-masukan dan tanggung jawab dari semua guru untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik, baik dalam proses belajar mengajar maupun di luar jam pelajaran bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru disekolah dengan orang tua peserta didik dirumah adalah dengan cara, pengadaan pertemuan rutin antara guru dengan orang tua, monitoring peserta didik yang dilakukan oleh guru melalui orang tua, penguatan sikap toleransi yang telah dicontohkan guru disekolah, dicontohkan kembali oleh orang tua peserta didik di rumah, faktor pendukung meliputi lingkungan, semangat guru dan orang tua, sekolah yang menyediakan fasilitas kegiatan penanaman toleransi serta kerjasama yang baik antara guru dan orangtua. Sedangkan faktor penghambat berupa keadaan peserta didik yang berbeda beda dan tidak adanya buku penghubung orangtua"[42]

Berdasarkan ungkapan melalui wawancara tersebut menurut pengamatan peneliti apa yang telah peneliti amati dengan benarnya bahwa kerjasama antara seluruh komponen di SMPN 1 Lembang kabupaten Pinrang baik itu kepala sekolah, guru PAI, guru bidang studi lain dalam rangka meningkatkan toleransi peserta didik. nilai-nilai toleransi pada peserta didik tentu tidak semuanya berjalan sesuai dengan keinginan tetapi ada saja permasalahan yang didapat dalam hal nya mengjar didalam kelas karena setiap pembelajaran pasti berbeda menyampaikan dan menjelaskan materi yang di sampaikan kepada peserta didiknya, dan ada juga dalam pembelajaran peserta didik tidak berkonsetrasi belajar didalam kelas.

[42]Sabariah, pendidik Pendidikan Agama Islam UPT SMPN 1 Lembang kab. Pinrang di wawancarai oleh peneliti di Pinrang, 29 Mei 2024

Kerjasama dapat terjadi antara orang perorang atau antar kelompok. Kerjasama terjadi digerakkan oleh adanya tujuan bersama yang ingin dicapai. Pelaksanaan kerjasama juga dibutuhkan iklim yang menyenangkan. Kerjasama tersebut akan bertambah kuat bila ada bahaya dari luar yang mengancam. Kerjasama dapat terjadi pada kelompok primer, seperti keluarga, dan kelompok sekunder seperti organisasi dan perusahaan. Kerjasama pada kelompok primer, seperti dalam keluarga, lebih banyak bersifat spontan, tidak ada perencanaan terlebih dahulu.

C. Pembahasan

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik SMPN 1 Lembang kabupaten Pinrang.

Berdasakan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik SMPN 1 Lembang kabupaten Pinrang diketahui bahwa dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, persodaraan dan bertata krama pada diri peserta didik. Dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik SMPN 1 Lembang kabupaten Pinrang, guru PAI menggunakan strategi pemberian pemahaman tentang perbedaan kepada peserta didik, menjadi contoh atau figure yang baik dalam berperilaku di dalam kelas maupun di luar kelas dikarenakan strategi tersebut lebih pantas digunakan untuk menanamkan sikap toleransi pada peserta didik SMPN 1 Lembang kabupaten Pinrang karena selain mereka membiasakan hal-hal yang baik di lingkungan mereka sehari-hari, mereka juga bisa meneladani dari guru-guru mereka. Kalau gurunya membiasakan hal yang

buruk maka mereka otomatis akan meniru perangai gurunya tersebut dan begitu juga sebaliknya kalau gurunya berbuat baik maka mereka akan segan untuk melakukan hal yang buruk karena mereka sudah meneladani hal-hal yang baik yang sudah dilakukan guru mereka.

Menurut Zakiyah Daradjat dalam konsep yang dimilikinya bahwa guru harus bisa menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi tauladan yang dapat digugu dan ditiru, Seorang guru mempunyai kepribadian yang khas. Disatu pihak guru harus ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman. Akan tetapi di lain pihak, guru harus memberikan tugas,mendorong siswa untuk mencapai tujuan, menegur, menilai, dan mengadakan koreksi. Dengan demikian, kepribadian seorang guru seolah-olah terbagi menjadi 2 bagian. Di satu pihak bersifat empati, di pihak lain bersifat kritis. Di satu pihak menerima, di lain pihak menolak. Maka seorang guru yang tidak bisa memerankan pribadinya sebagai guru, ia akan berpihak kepada salah satu pribadi saja. Dan berdasarkan hal-hal tersebut, seorang guru harus bisa memilah serta memilih kapan saatnya berempati kepada peserta didik, kapan saatnya kritis, kapan saatnya menerima dan kapan saatnya menolak. Dengan perkatan lain, seorang guru harus mampu berperan ganda. Peran ganda ini dapat di wujudkan secara berlainan sesuai dengan situasi dan kondisi yang di hadapi.[43]

[43]Zakiyah Daradjat, *Konsep Menjadi Guru*, (Jakarta: Kencana Perdana, 2018) h. 177

Tugas guru sebagai suatu profesi, menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik, meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapakannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Guru juga mempunyai kemampuan, keahlian atau sering disebut dengan kompetinsi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud tersebut adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga kompetensi ini mutlak dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan "budak" stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari *"self image"* yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik.[44]

[44]Zakiyah Daradjat, *Konsep Menjadi Guru*, (Jakarta: Kencana Perdana, 2018) h. 179

Peranan guru sebagai komunikator Pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan disegala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya. Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan**.**

Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat. Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi di sekolah. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

Metode-metode tersebut di atas dapat digunakan di manapun guru atau pendidik itu berada baik itu di dalam kelas waktu proses belajar mengajar berlangsung ataupun di luar kelas bahkan di luar sekolah sekalipun apabila melihat siswanya yang berbuat salah. Karena terkadang peserta didik tersebut tidak hanya menilai guru mereka di lingkungan sekolah saja tetapi yang paling penting di luar jam sekolah. Pada saat itulah mereka menilai gurunya tersebut pantaskah untuk ditiru atau tidak kemampuan seorang guru dalam melaksanakan

kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi guru juga dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, sosial, spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.[45]

Metode-metode yang digunakan tersebut tidak hanya berguna untuk membina peserta didik tetapi juga dapat membina pendidik agar dapat berbuat baik untuk menjadi tauladan bagi peserta didik mereka. Dengan menggunakan metode-metode tersebut guru akan lebih mudah dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi pada diri.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik SMPN 1 Lembang kabupaten Pinrang.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik terdiri dari banyak hal. Faktor pendukung berupa lingkungan yang mendukung proses terjadi pembelajaran disekolah, kepala sekolah yang selalu mensuport, adanya sarana dan prasarana yang mendukung, dan adanya kegiatan rutin yang bisa menanamkan nilai toleransi di dalam kelas seperti berdoa sebelum

[45]Syaiful Bahri, *Guru sebagai Suri Tauladan*, (Semarang: CV. Toha Putra, 2017) h. 179

dan sesudah pelajaran, melakukan piket bersama secara bergantian dan bersalaman dengan guru Ketika berjumpa di sekolah. Adapun faktor penghambat dalam menanamkan toleransi di sekolah yaitu perbedaan tingkat kemampuan peserta didik, kematangan emosional peserta didik dan tidak semua peserta didik dapat memahami dan menerapkan bertoleransi di sekolah, kemudian faktor lingkungan, baik itu lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan tontonan di media massa yang tidak mendidik dan keterbatasan waktu pada saat jam pembelajaran.

Guru sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik di SMPN 1 Lembang kabupaten pinrang, namun semua usaha yang dilakukan pasti ada kendala-kendala yang ditemukan. Untuk menghadapi semua itu selain kekompakan dari pihak sekolah, dilakukan pula bentuk kerja sama yang kuat antara sekolah dengan orang tua peseta didik, karena orang tua memegangperanan yang sangat penting dalam perkembangan.

Berbakti kepada orang tua yang perlu kita ketahui dan kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penulis kendala-kendala yang ditemui tersebut merupakan momentum bagi guru di dalam persoalan pendidikan. Karena pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa dalam menanamkan sikap toleransi peserta didik di SMPN 1 Lembang kabupaten Pinrang.

Faktor penghambat dan faktor pendukung Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk

mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Maka dari itu pemilihan strategi belajar mengajar harus tepat sasaran. Dengan mempelajari Strategi Belajar Mengajar berarti setiap guru mulai memasuki suatu kegiatan yg bernilai edukatif.[46]

Menurut Ibnu Majid dalam konsep nilai edukatifnya bahwa Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Belajar mengajar memerlukan strategi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Komponen dalam pembelajaran diantaranya adalah tujuan, materi, strategi dan evaluasi. Pemilihan strategi pembelajaran harus tepat supaya menarik perhatian peserta didik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi pembelajaran yang tepat akan memudahkan siswa untuk menerima materi pembelajaran dari guru, sehingga strategi pembelajaran yang efektif ketika mampu memberikan pengaruh perubahan atau membawa hasil.[47]

---

[46] Kusmantontoro, F*aktor-Faktor Pembelajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 2019) h.245

[47] Ibnu Majid, *Nilai Edukatif Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) h. 176

Menurut Edi Purwanto dalam konsep perencanaan kegiatan pembelajaran guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pembelajaran. Sehingga bahan pelajaran yg disampaikan guru dapat dipahami dan diaplikasikan siswa dengan tuntas. Jika ada seorang guru yang mengatakan bahwa dia tidak ingin berhasil dalam mengajar, adalah ungkapan seorang guru yang sudah putus asa dan jauh dari kepribadian seorang guru. Mustahil setiap guru tidak ingin berhasil dalam mengajar Penerapan strategi yang tepat dalam pembelajaran akan memudahkan pencapaian tujuan masalah. Tujun pembelajaran yang efektif menunjukkan bahwa guru berhasil dalam mengajar. Atas dasar alasan tersebut penelitian tentang model pembelajaran pada kompetensi dasar pada materi bentuk muka bumi dan aktifitas penduduk di Indonesia tentang dataran tendah, dataran tinggi, bukit dan perbukitan dan gunung dan pegunungan perlu dilakukan. Strategi konvensional dan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mempunyai kelebihan, dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain, siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan, setiap siswa berhak menjadi ahli dalam kelompoknya, proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif dan Setiap siswa dapat saling mengisi satu sma lain. Kekurangannya membutuhkan waktu yang lama, dan siswa yang pandai cenderung tidak mau disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang kurang pandai pun merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai, walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendiri.[48]

[48] Edi Purwanto, *Konsep Perencanaan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018) h. 98

Menurut Djamarah dan Zain guru Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi apalagi jika guru itu hadir ke dalam dunia pendidikan berdasarkan tuntutan hati nurani, bukan hanya sekedar kehendak dari dunia luar semata. Betapa tingginya nilai suatu keberhasilan, sampai-sampai seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematik. Namun tidak jarang apabila keinginan untuk mencapai keberhasilan hanya angan-angan semeta. Bahkan tidak jarang kegagalan lan yanga malah datang di depan mata. Sebaliknya, jika keberhasilan itu bukan hanya angan-angan, tetapi keberhasilan itu yang datang di depan mata, maka berbagai faktor juga berperan dalam keberhasilan tersebut. Keberhasilan belajar mengajar merupakan hal yang sangat diharapkan guru dalam melaksanakan tugasnya, namun guru bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar tersebut. Menurut Syaiful Bahri Djamarah ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu: “Faktor tujuan, guru, peserta didik, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi dan suasana evaluasi:

1. Faktor Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan pembelajaran kemampuan/kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik setelah proses pembelajaran. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru dan

akan secara langsung berpengaruh pada kegiatan belajar peserta didik. Guru dengan sengaja akan menciptakan lingkungan belajar guna mencapai tujuan, jika kegiatan belajar anak didik dan kegiatan pengajaran guru tidak searah maka tujuan pembelajaran akan gagal.

2. Faktor Pendidikan

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2003, guru adalah tenaga pendidik profesional yang bertugas, mendidik, mengajar, melatih, membimbing dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah tenaga pendidik yang berpengalaman dalam bidang profesinya yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, kepada peserta didiknya di sekolah. Dengan ilmu yang dimilikinya, guru dapat menjadikannya siswa yang menjadi cerdas dan memiliki pribadi yang baik. Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan latar belakang kehidupan sebelum mereka menjadi guru. Kepribadian guru diakui sebagai aspek yang tidak bisa dikesampingkan dari keberhasilan belajar mengajar untuk mengantarkan peserta didik menjadi orang yang berimu pengetahuan dan berkepribadian baik. Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seseorang guru dibidang pendidikan dan pengajaran. Guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya di sekolah, karena dia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pengabdiannya. Sedangkan guru yang

tidak berlatar belakang keguruan akan banyak menemukan masalah dikelas, karena tidak memiliki bekal teori pendidikan dan keguruan.[49]

3. Faktor Peserta didik

Anak didik adalah orang yang sengaja datang ke sekolah, orang tuanya yang memasukkannya untuk didik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari. Tanggung jawab guru tidak hanya terhadap seorang anak, tetapi dalam jumlah yang cukup besar. Anak dalam jumlah yang cukup besar itu tentu saja dari latar belakang kehidupan sosial keluarga yang berlainan dan mempunyai karakter yang berbeda pula. Kepribadian mereka ada yang pendiam, periang, suka bicara, kreatif, manja. Intelektual mereka juga dengan tingkat kecerdasan yang bervariasi, keadaan biologi merekapun berbeda. Karena itu, perbedaan anak pada sekolah biologis, intelektual dan psikologis ini dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Anak yang menyenangi pelajaran tertentu dan kurang menyenangi pelajaran yang lain adalah perilaku anak yang bermula dari sikap minat yang berlainan.

Biasanya pelajaran yang disenangi akan dipelajari dengan senang hati. Sebaliknya, jika pelajaran yang kurang disenangi jarang dipelajari sehingga tidak heran bila isi dari pelajaran kurang dikuasai oleh peserta didik, akibatnya hasil ulangan peserta didik tidak baik. Sederetan angka yang terdapat dibuku raport siswa adalah buktinya dari keberhasilan proses belajar mengajar. dinamis dari kedudukan atau status.

---

[49] Undang-Undang Nomor 14 tahun 2003, *guru adalah tenaga pendidik propesional yang bertugas, mendidik, mengajar, melatih, membimbing dan mengevaluasi peserta didik.*

Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Seperti halnya guru dan peserta didik, guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Tanpa adanya bimbingan dan arahan dari guru mustahil jika seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasar pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.[50]

Menurut Jogiyanto berpendapat bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara. Dalam konsep pengajarannya tercapainya tujuan sama halnya keberhasilan pengajaran sedikit banyaknya perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru, dan secara langsung guru mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik. Guru dengan sengaja menciptakan lingkungan belajar guna mencapai tujuan. Jika belajar anak didik dan kegiatan mengajar guru bertentangan, dengan sendirinya tujuan pengajaran pun gagal untuk dicapai. Maka dari itu perumusan tujuan pembelajaran harus jelas dan dimengerti oleh guru dan

[50]Djamarah Zain, *Faktor-Faktor Pembelajaran*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2019) h. 298

peserta didik agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai secara optimal dengan strategi belajar yang baik.[51]

Dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual.[52]

[51] Jogiyanto, *Metode Pembelajaran*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2019) h. 39

[52] Jogiyanto, *Metode Pembelajaran*, h. 46

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdsarkan penyajian dan pembahasan data yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebssagai berikut:

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik SMPN 1 Lembang kabupaten Pinrang yaitu dengan menanamkan nilai nilai toleransi, persodaraan, keteladanan, bertata krama dan kasih sayang pada peserta didik. Dengan tertanamnya nilai-nilai ini maka diharapkan peserta didik akan memiliki rasa toleransi kepada sesama manusia. Dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik tersebut dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas dengan menggunakan strategi memberikan pemahaman tentang perbedaan kepada peserta didik, menjadi contoh atau figure yang baik dalam berperilaku di dalam kelas maupun di luar kelas.
2. Faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik terdiri dari banyak hal. Faktor pendukung berupa lingkungan yang mendukung proses terjadi pembelajaran disekolah, kepala sekolah yang selalu mensuport, adanya sarana dan prasarana yang mendukung, dan adanya kegiatan rutin yang bisa menanamkan nilai toleransi di dalam kelas seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, melakukan piket bersama secara bergantian dan bersalaman dengan guru Ketika berjumpa di sekolah. Adapun faktor

penghambat dalam menanamkan toleransi di sekolah yaitu perbedaan tingkat kemampuan peserta didik, kematangan emosional peserta didik dan tidak semua peserta didik dapat memahami dan menerapkan bertoleransi di sekolah, kemudian faktor lingkungan, baik itu lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan tontonan di media massa yang tidak mendidik dan keterbatasan waktu pada saat jam pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, maka penulis merasa perlu memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, hendaknya tetap meningkatkan nilai toreransi di sekolah untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa
2. Bagi guru, hendaknya dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai nilai-nilai sosial, yang berlaku di lingkungan masyarakat.
3. Bagi peserta didik hendaknya lebih dapat menerapkan bagaimana nilai toleransi yang baik sehingga dapat tercermin dari tingkah laku sehari hari sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi teman-temannya dan lingkungan sekitarnya.
4. Bagi peneliti diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dengan fokus serta setting yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini.
5. Bagi orang tua diharapkan menanamkan toleransi sejak dini dalam keluarga sehingga peserta didik akan memiliki dasar nilai toleransi dalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. *Pedoman Toleransi Pendidikan*, Jakarta: Remaja Rodaskarya, 2016.

Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Al-Qur'an dan *Terjemahannya, Departemen Agama RI*. Semarang: CV. Toha Putra, 2019.

Anwar, Syamsuddin. *Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rineka Cipta 2016.

Arham, Muh. Andi Abdul Muis, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah Parepare,* Jurnal Al-Ibrah Volume 8 Nomor 2 2019.

Djollong, Andi Fitriani dan Anwar Akbar, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan,* Jurnal Al-Ibrah UMPAR, Volume VIII Nomor 1 2019.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara, 2019.

Driscoll, frelberg. *Pengertian Strategi Menurut Kamus Besar*. Cet. 3. Yogyakarta: Media Nusantara 2013.

Gerlachy. "*Pentingnya toleransi dalam sikap (Attitude)*". Vol.4 No.1, Tahun 2018.

Hasyim, Umar. *Toleransi Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Antar Umat Beragama*. Tangerang: Pustaka Mandiri 2017.

Hidayat, H. Syarif. *Pengertian Toleransi dalam Pendidikan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2019.

Hidayat, H. Syarif. *Pengertian Toleransi dalam Pendidikan*, cet. 2. Bandung: Mizan Pustaka, 2015.

Ihsan, A. Bakir. *Kompenen-kompenen dalam Buku Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rineka Cipta.

Kozman, *"Strategi Pembelajaran pada peserta didik".* Vol. 7 No 2, Tahun 2015.

Meliana, Novita. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragana Di SMPN 01 Sutojayan Kab.Blitar, Skripsi*, Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.

Mulyasa, Enco. Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013. PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Nasution, *Proses Belajar Mengajar di sekolah,* Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Pasal 1 Nomor 55 Tahun 2017 tentang *pendidikan yang memberikan pengetahuan dan pembentukan sikap, kepribadian, dan keterampilan.*

Poerwadarminto. *Menebar Toleransi Menyemai Harmoni Dalam Wancana Perdamaian dan Keadilan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Putri, Sarah Pratama. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi Siswa di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu.* Skripsi Sarjana, Fakultas tarbiyah dan tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.

Respository, (http://repository.iainkudus.ac.id. 04 september 2023.

Rizal, Syaiful. *Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa SD/M*I *Giwangan Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Sanjaya, Wina. *Macam-macam Strategi Pendidikan dalam pembelajaran peserta didik*, Bandung: Rajawali 2016.

Bahri Syaiful, *Guru sebagai Suri Tauladan*, Semarang: CV. Toha Putra, 2017

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabeta, 2015.

Timur, I.G.I.A., Kilau Mutiara Dari Jejak Inspirasi Guru. CV Jejak (Jejak Publisher), 2019.

Daradjat Zakiyah, *Konsep Menjadi Guru*, Jakarta: Kencana Perdana, 2018

Wijaya, Ahmad. *Lingkungan Sekolah Terhadap Pendidikan*, cet. 2. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Purwanto Edi, *Konsep Perencanaan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2018

Yamin, Martinis. *Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran*, Referensi, Gp Press Goup, Ciputat, Jakarta, 2013.

Drajat Zakiyah, *Guru Agama dalam Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Kusmantontoro, F*aktor-Faktor Pembelajaran*, Jakarta: Bina Aksara, 2019

Majid Ibnu, *Nilai Edukatif Mengajar*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2003, *guru adalah tenaga pendidik propesional yang bertugas, mendidik, mengajar, melatih, membimbing dan mengevaluasi peserta didik.*

Zain Djamarah, *Faktor-Faktor Pembelajaran*, Jakarta: Rinneka Cipta, 2019

Jogiyanto, *Metode Pembelajaran*, Jakarta: Rinneka Cipta, 2019